

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Cookies Daun Kelor Untuk Meningkatkan Gizi Anak

Nuzul Inas Nabila¹, Risda Marvinita*², Nindytia Puspitasari Dalimunthe³,
Dina Safitri⁴, Aida Sari⁵

¹ Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia
^{2,3,4,5} Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia
*e-mail: risda.marvinita@feb.unila.ac.id²

Artikel Dikirim : 01 April 2026; **Revisi:** 21 April 2026; **Diterima:** 22 April 2026;
Dipublikasikan: 23 April 2026

Abstrak

Permasalahan stunting di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, disebabkan oleh rendahnya literasi gizi dan tingginya konsumsi makanan ringan tidak bergizi, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Program pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat sekaligus memanfaatkan potensi lokal daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai bahan pangan bergizi. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Tahap penyuluhan memberikan edukasi tentang pentingnya nutrisi seimbang dan manfaat daun kelor. Pada tahap pelatihan, peserta diajarkan cara mengolah daun kelor menjadi produk cookies sehat "Mori Bites Cookies". Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan gizi masyarakat dari 82% menjadi 88% serta kemampuan memproduksi camilan bergizi secara mandiri. Program ini tidak hanya berkontribusi pada pencegahan stunting, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui inovasi pangan berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan pentingnya edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan anak.

Kata kunci: daun kelor; mori ites; pangan lokal, pemberdayaan, stunting

Abstract

The stunting problem in Sumber Agung Village, Kemiling District, is caused by low nutritional literacy and high consumption of unhealthy snacks, which affect children's physical growth and cognitive development. This community service program aims to enhance public nutrition knowledge and utilize local potential through *Moringa oleifera* as a nutritious food ingredient. The program was implemented in three stages: education, training, and mentoring. The education stage provided information about balanced nutrition and the benefits of moringa. During the training stage, participants learned to process moringa leaves into healthy products called "Mori Bites Cookies." The mentoring stage ensured the sustainability of the acquired knowledge and skills. The results indicated an increase in community nutritional knowledge from 82% to 88% and improved ability to produce healthy snacks independently. This program not only contributes to stunting prevention but also creates economic opportunities through local food innovation. Thus, the activity highlights the importance of nutrition education and community empowerment in improving children's health and family welfare

Keywords: community; local food; mori bites, moringa leaves, stunting

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk dan stunting pada anak-anak di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, merupakan persoalan serius yang berdampak langsung terhadap masa depan generasi muda di wilayah tersebut. Stunting merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia karena berkaitan erat dengan gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang (Rahmidini et al., 2020). Dari observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, terlihat bahwa perilaku konsumsi anak-anak masih didominasi oleh preferensi terhadap jajanan tinggi kalori namun rendah zat gizi. Fenomena ini mencerminkan

adanya pergeseran pola konsumsi menuju makanan ultra-proses yang semakin meningkat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Hidayah et al., 2025) Makanan ringan seperti keripik, permen, minuman manis kemasan, serta mie instan menjadi pilihan utama, mengingat kemudahan akses, harga yang terjangkau, dan minimnya alternatif jajanan sehat yang tersedia di lingkungan mereka.

Secara sosial ekonomi, masyarakat RT 04 Kelurahan Sumber Agung sebagian besar merupakan keluarga berpenghasilan rendah-menengah, dengan mata pencaharian sebagai buruh harian dan pedagang kecil. Fokus utama rumah tangga masih pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga perhatian terhadap kualitas gizi anak sering terabaikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan ekonomi berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kualitas konsumsi pangan rumah tangga dan terbatasnya akses terhadap makanan bergizi (ULFAH, 2025). Hal ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi gizi di kalangan orang tua (Fikri & Panjaitan, 2025). Literasi gizi yang rendah menyebabkan kesalahan dalam pemilihan jenis makanan, porsi, serta frekuensi konsumsi yang sesuai bagi anak (Setyaningrum et al., 2025). Banyak keluarga yang belum memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang, terutama dalam masa keemasan pertumbuhan anak usia dini. Fokus utama orang tua umumnya masih tertuju pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga perhatian terhadap asupan nutrisi seringkali terabaikan (Nuradhiani, 2023). Padahal, periode 1.000 hari pertama kehidupan merupakan fase krusial yang menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa depan (Nursifa et al., 2025). Akibatnya, tidak hanya pertumbuhan fisik anak yang terganggu, tetapi juga perkembangan kognitif yang menjadi fondasi prestasi akademik dan produktivitas di masa depan.

Secara lebih luas, beban gizi buruk ini akan berdampak pada penurunan kualitas kesehatan masyarakat dan melemahkan daya saing bangsa dalam jangka panjang. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan kemampuan belajar dan produktivitas ekonomi saat dewasa (Erwina Sumartini & Keb, 2020). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Provinsi Lampung tercatat sebesar 19,2%, sedikit lebih baik dari angka nasional yang mencapai 21,6%. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan sebagai masalah kesehatan masyarakat oleh organisasi kesehatan global (De Onis & Branca, 2016). Namun demikian, angka tersebut masih berada dalam kategori perhatian serius. Di tingkat lokal, data dari posyandu Kelurahan Sumber Agung menunjukkan bahwa sekitar 30% balita berisiko mengalami stunting, dengan tantangan utama berupa rendahnya kesadaran gizi di tingkat rumah tangga serta keterbatasan akses terhadap pangan bergizi (Nuradhiani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas masih sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan (Popkin et al., 2020)

Dalam menanggapi permasalahan ini, pemerintah melalui berbagai program seperti Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024 serta juga Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang direncanakan resmi diluncurkan pada Januari 2025 dan diharapkan menjadi pengungkit dalam penurunan angka stunting di Indonesia (Sari & Mutmainnah, 2024). Program-program tersebut menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan intervensi yang berkelanjutan (Bhutta et al., 2013). Di tingkat kelurahan, kolaborasi dengan kader posyandu, PKK, serta komunitas lokal terus diperkuat melalui penyuluhan, pelatihan keterampilan pengolahan pangan lokal, serta dukungan dalam pengembangan kebun gizi berbasis rumah tangga. Selain itu, sektor swasta dan LSM diundang untuk berkontribusi melalui program CSR yang berfokus pada kesehatan dan gizi anak. Pendekatan kolaboratif ini dinilai efektif dalam meningkatkan keberhasilan program intervensi gizi berbasis masyarakat (Permana et al., 2025)

Di sisi lain, wilayah Sumber Agung memiliki potensi lingkungan yang subur dan mendukung budidaya tanaman bernilai gizi tinggi seperti daun kelor (*Moringa oleifera*), namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai tanaman pekarangan tanpa nilai ekonomi tambahan. Daun kelor dikenal sebagai salah satu tanaman dengan kandungan nutrisi tinggi yang berpotensi menjadi solusi pangan lokal untuk mengatasi malnutrisi (Berawi, 2022). Dalam upaya mengatasi persoalan gizi buruk dan stunting, inovasi produk pangan yang mengedepankan bahan baku lokal memiliki peran strategis (Yuliatmoko, 2011). Pemanfaatan pangan lokal juga sejalan dengan

konsep ketahanan pangan berkelanjutan yang menekankan pada ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang bergizi (Oge, 2025)

Salah satu contoh konkret adalah hadirnya Mori Bites Cookies, inovasi camilan sehat yang menjawab kebutuhan gizi masyarakat modern, khususnya generasi muda yang aktif dan gemar menikmati jajanan. Inovasi produk pangan berbasis preferensi konsumen terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap makanan sehat (Gopalakrishnan et al., 2016). Dengan menggunakan daun kelor sebagai bahan utama, Mori Cookies menawarkan camilan kaya nutrisi seperti kalsium, zat besi, serta vitamin A dan C, yang terbukti dapat membantu meningkatkan kesehatan, memperkuat sistem imun, dan berkontribusi dalam pencegahan stunting, tantangan gizi yang masih dihadapi Indonesia (Saputra et al., 2021). Selain itu, pengolahan daun kelor dalam bentuk produk olahan seperti cookies dapat meningkatkan daya simpan dan nilai ekonomis produk tersebut (Fariidah et al., 2025)

Kehadiran Mori Bites Cookies juga menjadi wujud nyata dukungan terhadap program kerja desa yang sebelumnya telah direncanakan, yaitu menanam daun kelor. Program yang sempat tertunda pelaksanaannya, kini dilanjutkan dengan pendekatan inovatif melalui pemanfaatan daun kelor menjadi produk camilan sehat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penciptaan peluang usaha berbasis sumber daya lokal (Permana et al., 2025). Dengan demikian, Mori Bites Cookies tidak hanya menjadi solusi pangan bergizi, tetapi juga kontribusi nyata dalam mengembangkan potensi desa secara berkelanjutan. Integrasi antara inovasi produk, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan gizi ini diharapkan mampu menciptakan dampak jangka panjang yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat setempat (Purborini & Suryanatha, 2025).

2. METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, dirancang secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sasaran, khususnya kelompok ibu rumah tangga, sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Wekke, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah model pemberdayaan berbasis edukasi, keterampilan, dan pendampingan berkelanjutan, yang terbagi menjadi tiga tahap utama: penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

Tahapan dimulai dengan kegiatan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai sumber nutrisi untuk mencegah stunting. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab dengan media pendukung berupa leaflet dan video edukatif. Adapun yang menjadi alat ukur keberhasilan tahap ini adalah kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta (Hati & Kurnia, 2023). Keberhasilan penyuluhan dinyatakan tercapai apabila minimal 70% peserta menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan 80% peserta mampu menjelaskan kembali manfaat daun kelor secara mandiri.

Tahapan berikutnya adalah pelatihan yang difokuskan pada praktik langsung pembuatan "Mori Bites Cookies" berbahan dasar daun kelor, proses pembuatan bubuk kelor sederhana, serta penanaman dan perawatan daun kelor di pekarangan rumah. Pendekatan ini menggunakan *metode learning by doing* agar peserta memahami keterampilan secara aplikatif (Kartika et al., 2021)

Evaluasi pelatihan dilakukan melalui lembar observasi praktik untuk menilai ketepatan teknik, higienitas, dan hasil akhir produk. Kriteria keberhasilan pelatihan tercapai apabila minimal 70% peserta mampu menyelesaikan seluruh tahapan pembuatan cookies dengan benar dan sesuai standar pelatihan.

Tahap akhir kegiatan adalah pendampingan yang merupakan bentuk monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara mandiri (Marvinita et al., 2024). Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, bimbingan teknis, serta diskusi kelompok kecil mengenai pemasaran dan keberlanjutan

produksi cookies daun kelor. Alat ukur keberhasilan tahap ini adalah wawancara mendalam dan evaluasi praktik lapangan. Keberhasilan pendampingan diukur dari tingkat penerapan hasil pelatihan di rumah tangga, di mana minimal 70% peserta mampu memproduksi cookies secara mandiri, mengonsumsi secara rutin dalam keluarga, serta mulai memperkenalkan produk di lingkungan sekitar.

Keberhasilan pengabdian ini diukur secara deskriptif dan kualitatif melalui beberapa indikator perubahan yang dapat diamati sebagai berikut: (1) Perubahan Sikap yang diukur melalui hasil kuesioner dan wawancara mengenai peningkatan kesadaran pentingnya gizi seimbang dan kemauan untuk mengganti jajanan kurang bergizi dengan cookies daun kelor. Keberhasilan ditandai dengan meningkatnya persepsi positif terhadap konsumsi makanan sehat. (2) Perubahan Sosial-Budaya yang dinilai dari meningkatnya partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan bersama, semangat gotong royong dalam menanam daun kelor, serta terbentuknya komunitas kecil penggiat produk sehat berbasis bahan lokal. (3) Perubahan Ekonomi yang diukur melalui adanya upaya awal pemasaran produk cookies daun kelor di komunitas lokal serta peningkatan kemampuan produksi mandiri. Keberhasilan tahap ini dilihat dari minimal 30% peserta mulai menjual produk dalam skala rumah tangga sebagai tambahan pendapatan.

Dengan metode penerapan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi serta budaya hidup sehat yang berkelanjutan di Kelurahan Sumber Agung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh tim Universitas Lampung di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling bertempat di RT 04, kediaman Bapak Ismono selaku Ketua RT. Adapun tujuannya adalah mendekatkan kegiatan kepada masyarakat sasaran, yaitu ibu rumah tangga yang memiliki anak pada usia pertumbuhan. Kegiatan ini berangkat dari persoalan serius terkait rendahnya asupan gizi yang berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif mereka. Melalui kegiatan bertahap penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, tim pengabdian berupaya memberikan solusi terukur terhadap permasalahan gizi dan stunting melalui pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) menjadi cookies bergizi "Mori Bites Cookies."

Tahap awal kegiatan adalah kegiatan penyuluhan dan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025 di rumah Ketua RT 04, Bapak Ismono. Kegiatan diikuti oleh warga setempat yang berjumlah 26 dan menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian. Peserta terdiri dari kader posyandu dan ibu rumah tangga. Materi disampaikan oleh tim pengabdian yang diketuai oleh Ibu Nuzu Inas Nabila, dan tiga rekan dosen serta dibantu oleh empat mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Materi penyuluhan mencakup manfaat daun kelor untuk kesehatan dan gizi keluarga oleh Ibu Dina Safitri, penerapan prinsip manajemen keuangan oleh Ibu Nindyta Puspitasari, dan pemasaran dalam pengelolaan produk olahan daun kelor oleh Ibu Risda Marvinita. Sebelum materi dimulai, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, dan setelah penyuluhan dilakukan post-test dengan pertanyaan yang sama untuk melihat peningkatan pemahaman.

Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 82% (pre-test) menjadi 88% (post-test), yang berarti terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 6%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai solusi gizi keluarga. Secara kualitatif, peserta juga menunjukkan perubahan sikap positif yang tercermin dari antusiasme, partisipasi aktif dalam diskusi, serta munculnya inisiatif untuk menanam dan mengonsumsi daun kelor secara rutin di rumah.

Pada tahap pelatihan, tim memberikan demonstrasi langsung pembuatan Mori Bites Cookies, mulai dari proses pembuatan bubuk daun kelor, pencampuran bahan, pencetakan adonan, hingga pemanggangan. Peserta kemudian berlatih membuat cookies sendiri dengan

bimbingan tim pengabdian. Kegiatan berlangsung interaktif dan kolaboratif, di mana peserta berbagi pengalaman, mencoba variasi bentuk cookies, dan menilai hasil akhir dari segi rasa, tekstur, serta tampilan.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan



Gambar 2 Demo Pembuatan Cookies

Indikator keberhasilan pelatihan diukur melalui observasi praktik menggunakan lembar penilaian. Pendekatan evaluasi berbasis observasi praktik dinilai efektif dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta secara langsung, terutama dalam pelatihan berbasis keterampilan (Barbee & Martin, 2013). Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 75% peserta berhasil menyelesaikan seluruh tahapan pembuatan cookies sesuai standar pelatihan. Capaian ini menunjukkan tingkat keberhasilan program yang tinggi, mengingat dalam studi pelatihan masyarakat, tingkat keberhasilan di atas 70% telah dikategorikan efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta (Darmawan et al., 2025)(Craig, 2002). Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi kewirausahaan rumah tangga, karena peserta mulai mempertimbangkan produksi cookies daun kelor sebagai peluang usaha kecil berbasis pangan local (Alhempri, 2020). Peningkatan motivasi kewirausahaan ini menjadi indikator penting dalam program pemberdayaan, karena berkaitan dengan keberlanjutan dampak ekonomi pada tingkat rumah tangga (Marvinita et al., 2024)

Pada tahap pendampingan, tim pengabdian mendorong peserta untuk menanam daun kelor di pekarangan rumah agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, baik untuk konsumsi keluarga maupun sebagai bahan baku produk olahan. Pendekatan berbasis rumah tangga ini sejalan dengan konsep sustainable livelihood yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan (Najamudin & Al Fajar, 2024). Daun kelor yang ditanam tidak hanya berguna sebagai sumber nutrisi harian, tetapi juga berpotensi diolah menjadi produk bernilai ekonomi seperti Mori Bites Cookies. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kesadaran gizi masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan produk pangan sehat yang dapat dipasarkan di tingkat komunitas lokal, seperti posyandu dan bazar. Integrasi antara aspek kesehatan dan kewirausahaan dalam program pengabdian terbukti menciptakan dampak multidimensi, baik dalam peningkatan status gizi maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat (Muslim et al., 2025)



Gambar 3 Foto Bersama

Sebagai penutup kegiatan, tim pengabdian bersama warga melaksanakan diskusi ringan mengenai rencana tindak lanjut agar program ini dapat berkelanjutan. Kegiatan kemudian diakhiri dengan foto bersama antara tim pengabdian Universitas Lampung, para peserta pelatihan, dan Ketua RT 04 Kelurahan Sumber Agung, Bapak Ismono, sebagai bentuk kebersamaan dan simbol keberhasilan kolaborasi dalam meningkatkan gizi anak serta pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal.

Kegiatan ini memiliki keunggulan pada adanya produk nyata (prototype) berupa *Mori Bites Cookies* yang memenuhi standar rasa, higienitas, dan kandungan gizi, serta mudah diterima oleh anak-anak. Selain kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat lokal, karena menggunakan bahan yang mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan relevan dengan isu nasional pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam pengembangan produk pangan fungsional.

Dampak yang dihasilkan mulai terlihat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran gizi, perubahan perilaku konsumsi jajanan anak, dan keterampilan baru dalam mengolah daun kelor. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi menumbuhkan unit usaha rumah tangga baru, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis pangan fungsional.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, indikator capaian terlihat dari peningkatan nilai post-test sebesar 6%, peningkatan keterampilan teknis peserta yang mencapai 75%, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendampingan. Secara kualitatif, perubahan dapat diamati dari: (1) Aspek sikap: meningkatnya kesadaran dan kepedulian terhadap pola makan bergizi. (2) Aspek sosial-budaya: terbentuknya kelompok ibu-ibu penggerak gizi yang aktif berbagi praktik baik. (3) Aspek ekonomi: munculnya inisiatif menjual produk cookies di lingkungan sekitar sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Namun masih ada beberapa kelemahan yang ditemui, yaitu keterbatasan fasilitas peralatan produksi, waktu pendampingan yang relatif singkat, serta perlunya dukungan lanjutan dalam aspek pemasaran dan pengemasan produk. Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong moderat, terutama pada tahap awal pembiasaan penggunaan bubuk daun kelor dalam adonan cookies.

Peluang pengembangan kegiatan ini kedepannya sangatlah besar, antara lain melalui pelatihan lanjutan kewirausahaan terkait pengemasan dan merk, pemberian bantuan alat produksi sederhana, serta kolaborasi dan kerja sama dengan lembaga kesehatan dan koperasi wanita untuk memperluas dampak sosial dan ekonomi. Selain itu, *Mori Bites Cookies* berpotensi menjadi produk unggulan desa yang mendukung program zero stunting sekaligus mendorong kemandirian pangan berbasis sumber daya lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan melalui pelatihan dan pemanfaatan daun kelor menjadi cookies untuk meningkatkan gizi anak di Kelurahan Sumber

Agung dapat dikatakan berhasil dilaksanakan pada seluruh tahapan, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan bersama warga RT 04. Hasil tahap penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 6%, yang mencakup pemahaman tentang manfaat daun kelor, manajemen pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Hal ini memotivasi peserta untuk mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mengelola potensi pekarangan rumah agar lebih produktif secara ekonomi. Pada tahap pelatihan, peserta berhasil membuat cookies daun kelor secara mandiri dengan bimbingan tim, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Sementara itu, tahap pendampingan memperkuat komitmen peserta untuk menanam dan memanfaatkan daun kelor secara berkelanjutan, baik sebagai bahan pangan bergizi maupun sebagai produk olahan Mori Bites Cookies untuk konsumsi keluarga. Kegiatan ini memiliki kelebihan dalam membangun kesadaran gizi sekaligus mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Namun, keterbatasannya terletak pada jumlah peserta dan belum optimalnya strategi pemasaran produk. Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui pelatihan kewirausahaan dan digital marketing agar produk berbasis daun kelor mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyuluhan, pelatihan, hingga pendampingan masyarakat di Kelurahan Sumber Agung. Serta semua pihak yang terlibat dan berkontribusi agar kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Alhempri, R. R. N. A. a. M. U. (2020). Pengaruh Program Motivasi Kewirausahaan Dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(1), 135–141.
- Barbee, A. P., & Martin, M. L. (2013). Skill-based training and transfer of learning. In *Contemporary issues in child welfare practice* (pp. 183–204). Springer.
- Berawi, K. N. (2022). Literature review: Daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai makanan sehat pelengkap nutrisi 1000 hari pertama kehidupan. *Jurnal Kesehatan*.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477.
- Craig, G. (2002). Towards the measurement of empowerment: The evaluation of community development. *Community Development*, 33(1), 124–146.
- Darmawan, R., Abidin, J., Aisyianita, R. A., Nugroho, F. A., & Silvia, S. (2025). Peningkatan Kapasitas Kepariwisata melalui Pelatihan Sadar Wisata dan Pembuatan Paket Wisata di Desa Bulak Indramayu. *Madaniya*, 6(3), 1598–1612.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12–26.
- Erwina Sumartini, S., & Keb, M. (2020). *Studi literatur: Dampak stunting terhadap kemampuan kognitif anak*. 2(01), 127–134.
- Fariidah, F. N., Permana, W., Agustin, K. T., Lutfiah, L., Wulandari, D., Natania, S. A., Halidatunur, T. A., Mardiani, S., Setiawan, F., & Sudirman, R. (2025). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT CITUNGGUL MELALUI PEMANFAATAN TOGA, PEMBUATAN COOKIES DAUN KELOR–PISANG RANGGAP SERTA PEMASARAN DIGITAL*. 3(1), 74–84.

- Fikri, A. R., & Panjaitan, R. (2025). Tingkat Kesehatan Penduduk yang Rendah dan Faktor Penyebab Tingginya Angka Stunting di Indonesia. *Legal System Journal*, 2(1), 44–52.
- Gopalakrishnan, L., Doriya, K., & Kumar, D. S. (2016). Moringa oleifera: A review on nutritive importance and its medicinal application. *Food Science and Human Wellness*, 5(2), 49–56.
- Hati, F. S., & Kurnia, A. R. (2023). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan di BKKBN Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(1), 67–78.
- Hidayah, N., Nada, S. A. P., & Nasution, A. S. (2025). ULTRA PROCESSED FOODS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESEHATAN DAN LINGKUNGAN: LITERATUR REVIEW ULTRA-PROCESSED FOODS AND THEIR IMPLICATIONS FOR HEALTH AND THE ENVIRONMENT: A LITERATURE REVIEW. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 14(2).
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2021). Learning by doing, training and life skills. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 1(2), 91–103.
- Marvinita, R., Fathia, S. N., Nabila, N. I., Banuwa, L. F., & Sari, A. (2024). Inisiasi Program Kisprenneur Pada LKSA Panti Asuhan Hasbi Rabbi Bandar Lampung. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 7(4), 581–587.
- Muslim, M., Kohar, A., & Husnaldi, M. (2025). INTEGRASI NILAI KEAGAMAAN, KEMANDIRIAN EKONOMI, DAN KESEHATAN SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(02), 77–86.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan abcd untuk mencapai sdg 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158.
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor risiko masalah gizi kurang pada balita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial*, 1(2), 17–25.
- Nursifa, A. F., Khoirunnisa, S., Hafiz, M. I., & Ridwan, H. (2025). PEMENUHAN GIZI PADA SERIBU HARI PERTAMA KEHIDUPAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 13(1), 82–89.
- Oge, L. (2025). Pengembangan teknologi pascapanen berbasis kearifan lokal dalam mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(4), 46–56.
- Permana, D. N. S., Uly, N., & Alim, A. (2025). Efektivitas Berbagai Intervensi Gizi dalam Penanggulangan Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 7(2), 401–411.
- Popkin, B. M., Corvalan, C., & Grummer-Strawn, L. M. (2020). Dynamics of the double burden of malnutrition and the changing nutrition reality. *The Lancet*, 395(10217), 65–74.
- Purborini, V. S., & Suryanatha, I. B. (2025). Inovasi teknologi dalam pemberdayaan masyarakat: Membangun kemandirian dan kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 4(1), 138–152.
- Rahmidini, A., St, S., & Keb, M. (2020). *Stunting Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak*. 2(01), 90–104.
- Saputra, R. A., Santoso, U., Heiriyani, T., Jumar, J., Wahdah, R., Syarifuddin, N. A., Putri, K. A., Navira, A., & Aisyah, N. (2021). The miracle tree: Manfaat kelor terhadap kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(2), 54–62.
- Sari, R. W., & Mutmainnah, N. (2024). *Cegah Stunting dengan Pangan Lokal: Manfaat Ikan Cakalang dan Daun Kelor untuk Kesehatan Anak*. Penerbit NEM.
- Setyaningrum, Y., Amaliyah, R., & Maulidiyah, S. (2025). Hubungan Literasi Gizi, Perilaku Jajan, dan Kecukupan Gizi dengan Status Gizi. *Jurnal Kesehatan Nusantara (JKN)*, 1(3), 94–102.
- ULFAH, Q. (2025). *HUBUNGAN KETERSEDIAAN DAN PEMANFAATAN PANGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEMBANG*.

Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
Yuliatmoko, W. (2011). *Inovasi Teknologi Produk Pangan Lokal Untuk Percepatan Ketahanan Pangan*.

Halaman ini dikosongkan